



**PKM KELOMPOK USAHA KERAJINAN LIDI
DESA KAWASEN KECAMATAN BANJARSARI KABUPATEN CIAMIS
PROVINSI JAWA BARAT**

Elin Herlina¹, Dini Yuliani², Mukhtar Abdul Kader³

^{1,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh, Ciamis

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Galuh, Ciamis

¹elinherlina@unigal.ac.id, ²diniyuliani@unigal.ac.id, ³mwr7380@gmail.com

ABSTRAK

Mitra dalam PKM merupakan dua kelompok usaha mikro pengrajin anyaman lidi di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis yaitu Wiradhana Raharja berlokasi di Dusun Panimban dan Batukurung Sejahtera. Masalah yang dihadapi mitra saat ini adalah keberlangsungan pengembangan usaha mikro ini kurangnya pengetahuan manajemen usaha. Desain yang dikuasai oleh mitra masih sedikit hanya empat desain yang dikerjakan sangat rentan terhadap persaingan, disisi lain mediapemasaran masih menggunakan komunikasi personal serta kurangnya kerjasama dan dukungan dari lingkungan diluar kelompok anyaman lidi. Solusi yang ditawarkan dalam pengembangan mitra usaha anyaman lidi dalam kegiatan pendampingan adalah; meningkatkan pengetahuan mengenai produksi; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha; dan meningkatkan pengetahuan desain dan teknologi pemasaran *online*. Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan telah meningkatkan pengetahuan mitra sehingga dapat mengelola usahanya dengan baik melalui manajemen usaha, mulai dari manajemen produksi, manajemen pembukuan, dan manajemen pemasaran. Melalui pelatihan desain, mitra dapat mengelola website secara bersama menambah dan mengisi konten baru dibawah koordinasi desa sehingga meningkatkan peran desa sebagai regulasi dalam kewirausahaan produk unggulan desa. Kegiatan ini memberikan kontribusi bagi peningkatan pengetahuan mitra, peningkatan koordinasi antar pelaku usaha, peningkatan *sociopreneurship* dan difusi teknologi.

Kata Kunci: peningkatan, produktifitas, kerajinan lidi, pendampingan desain, pemasaran *online*

ABSTRACT

The partners in Partnership Community Program are two micro business groups of woven craftsmen in Kawasen Village, Banjarsari District, Ciamis Regency, namely Wiradhana Raharja, located in Panimban and Batukurung Sejahtera village. The problem faced by partners today is the continuity of the development of micro-enterprises, the lack of business management knowledge. The design controlled by partners is still only a few of the four designs that are very susceptible to competition, on the other hand the marketing media still uses personal communication and lack of cooperation and support from the environment outside the webbing group. The solution offered in the development of the woven stick business partners in mentoring activities is; increase knowledge about production; increase business management knowledge and skills; and improve design knowledge and online marketing technology. Based on the results of training and mentoring, it has improved partner knowledge so that it can manage its business well through business management, starting from production management, bookkeeping management, marketing management. Through design training, partners can manage the website together to add and fill new content under village coordination so as to improve the role of the village as a regulation in entrepreneurship of the village's superior products. This activity provides contribution to increase partner knowledge, increase coordination between business actors, increase sociopreneurship, and technology diffusion.

Keywords: increase, productivity, stick crafts, design assistance, online marketing



A. Pendahuluan

Kegiatan anyaman lidi di Desa Kawasen dimulai karena program POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) merupakan program yang harus diikuti oleh desa-desa di Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis UMKM. Kegiatan ini dimulai pada tahun 2014 memanfaatkan keahlian yang dimiliki keluarga menghasilkan sumber ekonomi tambahan bagi keluarga yaitu mengembangkan kerajinan lidi menjadi piring lidi. Pada tahun ke dua berkembang menjadi 50 kelompok usaha dan bertumpu pada kerajinan lidi, usaha ini menjadi populer di Desa Kawasen dan merambah ke desa sekitarnya hingga 20 kelompok usaha. Semua itu dapat dipahami sebagai aset dalam membangun ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat dengan transformasi produksi yang menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi kemandirian ekonomi perdesaan khususnya yang dapat menciptakan kekhasan desa dalam UKM perdesaan. Hal ini diisyaratkan oleh (Karsidi, 2007) bahwa UKM sebagai pelaku memegang peran yang

sangat penting (pemegang kunci) dalam rangka pemberdayaan mereka sendiri.

Ditinjau secara geografis luas wilayah Desa Kawasen adalah 1.370.797 Ha terletak di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, dengan jarak ke ibukota kecamatan sejauh 5 km, jarak ke ibukota kabupaten 55 km dan jarak ke ibukota provinsi 320 km (Data Monografi Desa Kawasen, 2016). Di Desa Kawasen adanya kelompok-kelompok usaha anyaman lidi sangat potensial, karena bahan dasar yang digunakan tidak perlu memasok dari daerah lain, apabila dikembangkan, akan menjadi pendongkrak peningkatan perekonomian masyarakat secara luas.

Khalayak mitra yang diusulkan kegiatannya terbangun atas para perempuan yang tidak berdaya dengan finansial dan tidak bisa membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang lebih baik. Inisiasi ini dimulai oleh beberapa penggagas (ketua Kelompok sekarang) yang tiga tahun lalu mengajari banyak hal termasuk menumbuhkan minat keterampilan dalam menganyam lidi menjadi piring lidi. Memang



diperlukan orang-orang yang menstimulasi pemberdayaan orang-orang yang memiliki konsep kuat dalam wirausaha sekaligus sebagai motivator dan pemandu diantara masyarakat dengan konsep kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Said bahwa, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial lama menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial (Said, 2015).

Kegiatan usaha anyaman lidi pada saat ini menjadikan pioner bagi para perempuan lain untuk ikut bergabung menjadi mitra kelompok untuk berkarya serta berdampak pada

pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Inisiasi ini diawali oleh dua kelompok yaitu kelompok wanita Wiradhana Raharja dari Dusun Panamun yang diketuai oleh Ibu Misem yang juga sebagai penggiat PKK serta yang kedua diinisiasi oleh kelompok Batukurung Sejahtera dari Dusun Batukurung yang dipimpin oleh Ibu Mardiantina. Keduanya memiliki anggota 6 orang untuk Kelompok Wiradhana Raharja dan 5 orang anggota untuk Kelompok Batukurung Sejahtera dimana anggotanya adalah para ibu dari masyarakat prasejahtera. Tentu saja potensi lokal merupakan penunjang dari inisiasi kreatif ini disamping adanya potensi sumberdaya alam (Marwati, Karomah, Sumardiningsih, & Alteza, 2008) dan sumberdaya manusianya (Sawitri, 2006).

Desain yang sering dikerjakan adalah yang sering dipesan oleh pasar saat ini yaitu piring makan, tempat buah dan nampan. Ditinjau dari segi produksi sebenarnya tidak sulit memesan bahan baku karena tersedia di seluruh wilayah Desa Kawasen. Lidi adalah merupakan batang daun yang membaris disetiap pelepah pohon kelapa, ini dapat dijumpai dalam

seharian dan populer digunakan produk sapu. Sebetulnya setiap tanaman yang berserat pada umumnya bisa digunakan untuk menganyam, seperti rotan, waregu, dahon, didi dahon dan lidi kelapa hanya saja memerlukan perlakuan dalam menganyamnya.

Pekerjaan atau produksi lidi dengan mulai dari bahan baku hingga menjadi anyaman dikerjakan berurutan dalam satu waktu. Pada tahapan ini sering terkendala adalah mendapatkan lidi yang siap untuk dianyam dengan kualitas yang halus. Teknologi yang digunakan masih menggunakan kultivatif, menggunakan pisau raut dan amplas secara manual menggunakan tangan. Dalam kenyataannya sering kali penganyam menunggu bahan baku jadi terlebih dahulu bahkan membantu menyiapkan bahan baku yang akan dianyam. Waktu kerja adalah jam 8 sampai dengan jam 12 siang untuk penyiapan dan anyaman sedangkan untuk finishing dikerjakan pada jam 13:30WIB sampai dengan jam 14:30WIB setiap harinya.

Ditinjau berdasarkan aspek manajemen kelompok pengrajin anyaman lidi, mereka secara bersama

dengan prinsip kebersamaan sebagai ciri khas masyarakat perdesaan bersama-sama melaksanakan perencanaan produksi dan pemasaran atas inisiasi bersama. Pembagian kerja dilakukan juga secara bersama dari mulai pembagian tanggungjawab seperti penyediaan bahan baku, tanggungjawab produksi dan pengendalian kualitas produk hingga pemasaran dan pembukuan keuangan. Ketua berperan sangat besar dalam hal ini, sebab ketua dianggap memiliki pengetahuan lebih dan kinerja yang luas dalam menjalin pemasaran dan kecakapan pengetahuan produksi.

Selama ini pembukuan dilakukan dengan cara dicatat, mulai dari biaya pengadaan bahan, honor, transportasi hingga margin yang diperoleh setiap minggu produksi sesuai dengan pesanan. Meskipun demikian ciri khas dari manajemennya sangat kuat berpusat pada ketua kelompok, tetapi disisi lain landasan kepercayaan mereka sangat kuat antar sesama anggota. Sedangkan untuk pemasaran baik untuk kelompok Wiradhana Raharja maupun Kelompok Batukurung Sejahtera mereka berpusat pada pemasaran dengan cara komunikasi berita, yaitu



dari mulut-ke mulut. Hal ini sesuai dengan (Hadiyati, 2009) komunikasi berita dari mulut ke mulut di antarawirausaha dan pemilik usaha kecil menjadi sumber utama dari ide inovatif. Pemasaran melalui berita dari mulut ke mulut merupakan hal yang penting dalam proses inovatif karena hal ini memainkan peran penting dalam penggunaan produk dan jasa baru dari konsumen. Komunikasi personal informal adalah sebuah aspek pemasaran kewirausahaan. Tetapi walaupun demikian, ke depan perlu adanya media yang lebih menarik dan memiliki spektrum yang luas dalam pemasaran yaitu menggunakan internet dan *exhibition*.

Masalah yang muncul dari pengamatan dan wawancara dengan mitra adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai manajemen usaha yang mereka jalankan, disisi lain kurang luasnya pemasaran sehingga produk anyaman lidi mereka kurang dikenal masyarakat luas. Hal yang utama dari masalah mereka adalah belum dijalankannya pemasaran teknologi informasi seperti web dan jejaring sosial. Dalam hal ini pendampingan masyarakat merupakan hal yang penting dilakukan untuk

dapat meningkatkan ekonomi keluarga bahkan membuat mereka untuk bertahan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Pendampingan ditujukan untuk mendorong masyarakat yang mandiri secara ekonomi berdasarkan kepentingan yang sama menciptakan solidaritas, kerjasama, musyawarah, rasa aman dan rasa percaya diri.

Inisiasi perlu dimulai dari kepentingan UMKM dan visi-misi perusahaan untuk maju, faktor terpenting dalam penelitian kualitatif itu sendiri adalah orang-orang yang visioner terutama dari pimpinan atau pemilik UMKM. Dalam organisasi dalam berbagai lingkup dan level serta size sangatlah penting memahami keadaan rutin yang dilakukan oleh organisasi dan bagaimana aspek tersebut membangun rasa memiliki (Mella & Colombo, 2014). Aspek *leverage* perlu didukung oleh Perguruan tinggi dalam membantu inisiasi UMKM tersebut, serta mewujudkan tujuan perusahaan sehingga *proposable* untuk Usaha Besar (UB) (Herlina, 2014). Pemberian pelatihan *life skills* yang diberikan kepada kelompok sasaran, yang merupakan kelompok usaha

wanita di Desa Kawasen yang diharapkan nantinya dapat dipakai sebagai bekal untuk bekerja ataupun membuka usaha mandiri.

B. Metode Pelaksanaan

1. Metode

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan dalam melaksanakan peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran *online* bagi mitra adalah dengan metoda pelatihan dan pendampingan. Kami menganggap bahwa metode ini sangat mudah dilaksanakan oleh mitra karena mitra dapat fokus menjalani kegiatan. Metoda pelatihan yang dilaksanakan serangkaian kegiatan meliputi pemberian edukasi sebagai bagian peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan dengan melaksanakan praktik didampingi oleh pelaksana PKM, pelaksanaan simulasi yakni mitra melakukannya sendiri. Termasuk didalamnya pendidikan dan pelatihan, disertai dengan praktik dan simulasi (mitra melakukan kegiatan praktik sendiri) yang dilakukan oleh mitra. Disamping itu metoda yang lain dilaksanakan adalah dengan metoda difusi teknologi, metoda ini memperkenalkan teknologi informasi

yang sudah digunakan oleh sebagian masyarakat kepada mitra. Metoda ini jauh lebih diterima karena sangat populer walaupun bagi mitra sendiri sesuatu hal yang baru. Karena kepopulerannya ini sangat memungkinkan meningkatkan rasa ingin tahu mitra untuk dapat melaksanakan kegiatan.

2. Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang dijalankan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah:

a. Meningkatkan Pengetahuan Mitra dan Keterampilan Manajemen Usaha. Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan antara lain:

- Melakukan evaluasi awal untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang manajemen usaha yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang informasi yang diketahui mitra dari pengalaman secara langsung sebagai *preliminary* mengetahui kondisi mitra.
- Kegiatan pendampingan antara lain dilaksanakan dengan cara pemberian pengetahuan produksi, praktik yang dilakukan oleh mitra dan simulasi kegiatan

praktik secara mandiri dilakukan oleh kedua mitra. Pemberian pengetahuan dilaksanakan dengan metode ceramah. Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep yang penting untuk dimengerti oleh peserta pelatihan (ke dua mitra). Materi yang disampaikan meliputi : [1] Bimbingan Manajemen Pemasaran untuk Usaha Kecil; [2] Bimbingan Manajemen Sumber Daya Manusia; [3] Bimbingan Manajemen Produksi untuk Usaha Kecil ; dan [4] Bimbingan Manajemen Keuangan untuk Usaha Kecil. Pemberian pengetahuan tentang manajemen perusahaan mencakup dua pendekatan yaitu : [1] pengertian dan dasar-dasar melakukan manajemen usaha dan penelaahan permasalahan manajemen usaha mitra; dan [2]. Pemecahan atau solusi dalam aspek manajemen usaha berdasarkan kendala dan masalah dari kedua mitra. Selanjutnya adalah materi praktik, dilaksanakan untuk memecahkan masalah mitra

dengan memberikan bantuan laptop (notebook spesifikasi sederhana, diagonal layar 10 inchi ram atau DDR < 1gb) yang juga nanti digunakan untuk pelatihan desain dan penyusunan pemasaran *online* dilengkapi berita acara penyerahan masing-masing laptop untuk mitra. Melalui praktik pengenalan manajemen usaha mitra dilatih untuk menyusun sistem informasi manajemen termasuk pembukuan secara elektronik agar kelak *record* kegiatan usahanya dapat diterima untuk pendanaan bank (*bankable*). Selanjutnya adalah dilakukan simulasi bagaimana melakukan input sistem informasi manajemen sendiri sehingga proses usaha jauh lebih tertib, dan melek terhadap informasi dan teknologi.

- Post Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang diberikan serta keterampilan mitra melakukan pemanfaatan teknologi informasi.

b. Meningkatkan Pengetahuan Mitra dan Keterampilan Aspek Desain dan Pemasaran *Online*. Pada tahap ini dilakukan beberapa sub kegiatan antara lain:

- Melakukan pra-evaluasi untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang Desain dan Pemasaran *Online*. Kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang informasi yang diketahui baik yang diperoleh dari hasil belajar maupun dari pengalaman secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui kondisi mitra.
- Kegiatan pendampingan antara lain dilaksanakan dengan cara pemberian pengetahuan produksi, praktik yang dilakukan oleh mitra dan simulasi kegiatan praktik secara mandiri dilakukan oleh kedua mitra. Pemberian pengetahuan dilaksanakan dengan metode ceramah. Pemberian pengetahuan tentang desain dan pemasaran *online* dilakukan dengan pendekatan materi: [1] pengertian dan dasar-dasar melakukan desain dan pemasaran; dan [2]. Melakukan sketsa/konsep rancangan serta

persiapan merancang media pemasaran *online*. Selanjutnya adalah materi praktik, dilaksanakan yaitu dengan : [1] praktik melakukan desain, teknik menganyam, *finishing*. Khusus untuk melakukan desain tentu tidak serta-merta selesai membuat *prototype* oleh sebab itu ada forum untuk diskusi sehingga desain menjadi *prototype*; [2] begitu juga dalam melakukan penyusunan media pemasaran *online*, tidak dapat secara langsung menghasilkan *format blog* atau *web* pada *hosting* praktik dilaksanakan agar keterampilan mitra terbangun. Selanjutnya mitra juga dilaksanakan forum untuk mendiskusikan media *online*, konten, gambar dan *prototype* desain yang akan di *upload* hingga akhir masa pendampingan kegiatan PKM ini.

- Post Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang diberikan serta keterampilan mitra melakukan produksi.

c. Melaksanakan evaluasi akhir kegiatan pendampingan yang dilaksanakan oleh pengusul. Evaluasi dilaksanakan dengan metoda kuesioner dan pengamatan langsung terhadap kegiatan PKM.

3. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi yang dilakukan oleh mitra dialamatkan untuk meningkatkan masyarakat sendiri menjadi subjeknya adalah dengan menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA). Partisipasi ini kami pilih atas dasar keputusan bersama mitra dengan pelaksana PKM. PRA dapat mudah dilaksanakan karena kami memiliki argumen penting dari setiap hal yang dilaksanakan dan dapat dengan mudah diukur keberhasilannya.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kegiatan Pelatihan Produksi

Kegiatan lapangan pertama kali dilaksanakan pada Tanggal 30 Mei 2018. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan, yaitu dengan mengamati bagaimana potensi kerajinan anyaman lidi menjadi

sumber pendapatan yang pada gilirannya dapat sebagai penyedia lapangan kerja yang menjanjikan. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi potensi wisata edukasi bagi umur sekolah seperti pendidikan usia dini (PAUD), SMP sederajat dan SMA sederajat, disisi lain juga menjadi edukasi bagi ksemua kelompok umur. Serta mendapat nilai tambah bagi masyarakat. Hal ini penting untuk menumbuhkan sosial-entepreneurship dan sosial ekonomi masyarakat sekitar, yang antara lain dengan terobosan intensifikasi usaha tanpa mengganggu mata pencaharian pokok.

Masalah apa yang bisa dikembangkan dan dipecahkan dalam menunjang optimalisasi pemanfaatan potensi tersebut. Dari hasil penjajagan dapat diungkapkan bahwa meskipun potensi sumber daya manusia angkatan kerja dan potensi bahan sangat menunjang. Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilakukan, pada umumnya mitra belum mendapatkan pengetahuan mengenai produksi, hal ini terekam dari pre-test yang telah dilakukan dengan pertanyaan sederhana seperti apa itu produksi? apa yang harus



disiapkan dalam produksi? Tentu dalam konteks anyaman lidi. Namun hanya sedikit saja yang dapat menjawab dengan baik dan posisi mereka yang menjawab adalah ketua kelompoknya saja. Pertanyaan yang diajukan adalah lebih pada pertanyaan psikologis dan bersifat terbuka bukan *multiple choice*, untuk mengetahui apakah peserta sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan pelatihan dan terkait dengan usahanya. Mungkin sepintas pertanyaannya akan sangat tidak memiliki subject, dan object yang dituju, tetapi untuk peserta yang memulai usaha akan sangat mudah karena memiliki konsep dalam membuat usaha atau melakukan produksi. Sebagai contoh pertanyaan apa yang akan diproduksi? Ini sangat membingungkan peserta karena rata-rata tidak terbayang jawabannya karena mitra dan peserta lain pada umumnya tidak memiliki tujuan untuk berwirausaha. Kemudian jawaban ke 2 seperti berapa jumlah yang akan diproduksi? Pertanyaan ini menurut pelaksana sangat penting karena bagi yang memiliki mimpi untuk berwirausaha akan sangat jelas memiliki batas produksi minimal dalam memperoleh laba/margin.

Berdasarkan hasil pre-test beberapa jawaban pertanyaan benar, dan yang mendekati dibenarkan saja, untuk jawaban yang bingung dan tidak tepat dihitung pula, termasuk yang tidak mengisi jawabannya. Rata-rata menjawab benar dari 10 orang adalah 4 orang, atau 40%, yang menjawab tidak tepat terdapat rata-rata 13 orang atau sekitar 53,33% serta peserta pelatihan yang tidak menjawab pertanyaan pre-test adalah 5 orang atau sebesar 23,33%.

Berdasarkan hasil dari pre-test yang dilakukan pelaksana PKM menyimpulkan bahwa pengetahuan produksi dipahami oleh para ketua mitra dan peserta yang memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Kognitif peserta yang berwirausaha sangat baik dalam merespon bidang produksi. Sisanya belum mendapatkan stimulasi dalam memahami produksi, proses produksi dan waktu produksi. Kegiatan pelatihan ini juga dapat memperkuat spirit dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memahami kegiatan wirausaha (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Para instruktur manajemen produksi
(Sumber : dokumentasi, 2018)

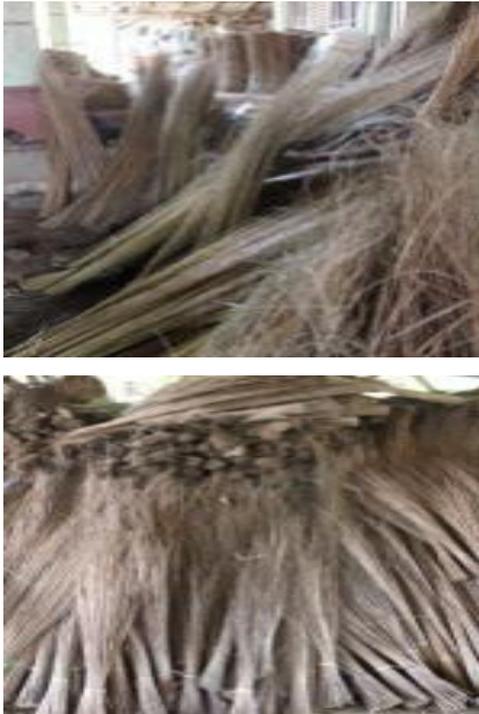
Selama kegiatan berlangsung para peserta sangat memperhatikan dengan baik, dan merespon setiap pertanyaan dan pernyataan instruktur. Disisi lain pelatihan ini juga menjadi sarana bagi mereka untuk bertanya berbagai permasalahan dalam bidang produksi dan kewirausahaan. Dalam pandangan kami sebagai pelaksana PKM kegiatan ini menjadi ajang bertukar pikiran dan yang penting adalah menumbuhkan semangat berwirausaha yang memiliki pengetahuan di bidang produksi.

Berdasarkan dialog pada saat pelatihan antara instruktur dan peserta pelatihan bahwa para peserta sangat antusias dan mereka mengaku bahwa hasil dari kerajinan tangannya

menghasilkan anyaman lidi adalah pekerjaan subsisten padahal memiliki dampak besar terhadap kegiatan ekonomi di wilayahnya dan bisa tumbuh besar menjadi sentra kerajinan di wilayah Kabupaten Ciamis.

Perubahan skema penyediaan lidi dari *row material* daun kelapa menjadi lidi siap anyam menjadi menggunakan pihak lain sebenarnya adalah untuk memudahkan mitra mendapatkan bahan baku tanpa menggunakan tenaga kerja yang ada (Gambar 5.2). Sehingga tenaga kerja yang menangani penyiapan bahan baku menjadi dialihkan di bagian penganyam. Dilihat dari efisiensi dari penyediaan lidi dari pihak luar sangat baik sehingga mitra bisa lebih fokus di bidang produksi anyaman. Tetapi disisi lain kegiatan menjadi tidak lagi hulu-hilir.

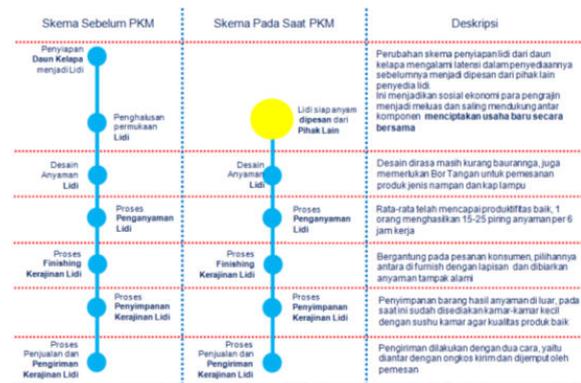




Gambar 2. Pemesanan lidi siap anyam
 (Sumber : dokumentasi, 2018)

Adapun peralatan yang di stimulasikan pada pengusul karena terjadi perubahan skema dalam mendapatkan bahan baku maka hal yang paling diperlukan adalah pada proses desain dan produksi anyaman. Mitra 1 maupun Mitra 2 pada saat ini menerima order untuk pembuatan nampan (mitra 1) dan kap lampu (mitra 2) dari masing-masing langgananya. Dengan demikian menurut pandangan mereka peralatan yang semula diusulkan kepada pelaksana PKM mesin ampelas dan pemotong lidi menjadi Bor tangan yang mereka butuhkan. Maka dalam hal ini pelaksana sebenarnya tidak

bisa menyediakan peralatan tetapi untuk menstimulasi kegiatan mereka dibantu 2 unit bor tangan untuk menunjang produksi dan peningkatan usahanya.



Gambar 3 Perubahan Skema Produksi

Anyaman Pada Mitra 1 Dan Mitra 2. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen produksi untuk meningkatkan produktivitas kerajinan anyaman mitra 1 dan mitra 2 merupakan salah satu alternatif peningkatan gairah warga desa untuk berwirausaha (ekonomi produktif perdesaan) yang pada gilirannya membuka lapangan kerja baru dan jejaring usaha baru (*socio-entepreneurship*). Dari hasil pelatihan ini pula terungkap bahwa warga Desa Kawasan memiliki potensi kegiatan ekonomi yang bersumber dari bahan baku setempat. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa



mitra PKM kurang menyadari bahwa produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang efisiensi dan peta mental dalam melakukan kewirausahaan. Kegiatan produksi anyaman yang dilakukan oleh kaum perempuan tidak hanya dapat berkembang menjadi kegiatan usaha produktif yang membantu ekonomi keluarga, tetapi juga berpengaruh besar terhadap peningkatan kesempatan usaha lain dan turunannya. Disisi lain adalah dampak bagi kewilayahan dan lingkungan tidak semata melakukan wirausaha tetapi juga memiliki dampak ekonomi bagi wilayah sekitar Desa Kawasen yang berbasis pada lingkungan sebagai bahan baku industri rumah tangganya. Hal ini tidak menghasilkan konversi lahan, dan kerusakan limbah sehingga desa menjadi tetap desa dimana bidang pertanian menjadi sektor utama dalam kegiatan ekonomi tetapi sektor industri dan pengolahan juga meningkat tanpa adanya kerusakan lingkungan.

Pelatihan manajemen produksi yang dilaksanakan oleh pelaksana PKM ini sangat berkaitan dengan program pemerintah setempat dalam upaya pembangunan di pedesaan

melalui intensifikasi dan ekstensifikasi berbasis lingkungan. kegiatan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis adalah Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) kegiatan ini meliputi forum silaturahmi, komunikasi, advokasi dan wadah penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dengan adanya kegiatan PKM ini juga secara langsung maupun tidak langsung memelihara dan meningkatkan fungsi-fungsi keluarga untuk menstimulasi masyarakat berwirausaha. Penguatan kewirausahaan yang ada dan peningkatan kapasitas produksi dan perluasan usaha menumbuhkan kesempatan kerja menjadi terbuka lebar. Secara tidak langsung banyak tenaga kerja produktif menjadi berkarya di bidang kerajinan anyaman dan produk sampingan serta turunannya. Kesempatan lain adalah terbukanya usaha baru yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha anyaman.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Kawasen ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya para peserta pelatihan pengetahuan produksi.

Partisipasi juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan demonstrasi dan rebug layout produksi, tetapi aktif berkomunikasi atau berdialog mengenai teknik produksi dan pentingnya pengetahuan produksi dan manajemen produksi (*knowledge transfer*) berbasis bahan baku lokal/lingkungan.



Gambar 4. Produk anyaman lidi yang dihasilkan
(Sumber : dokumentasi, 2018)

Salah satu aspek yang mendapat perhatian dari para peserta adalah cara pengolahan limbah dari kegiatan anyaman berupa lidi dalam ukuran kecil. Umumnya mitra membakar sisa lidi dari produksi anyaman, tetapi pelaksana PKM memberikan pengetahuan untuk mengubur atau menjadikan komposting limbah anyaman. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyediakan usaha baru yang produkti di perdesaan.

Faktor yang turut mendukung kelancaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain adalah peran aktif dari aparat pemerintah setempat dan tokoh masyarakat serta



sikap dan tanggapan yang baik dari para peserta. Faktor pendorong lainnya adalah inisiatif mitra 1 dan mitra 2 dalam memenuhi kebutuhan produksi dan terjadinya pola-pola transaksional yang meminimalisasi adanya resiko permesinan yang harus disediakan oleh mitra dalam kelancaran usahanya. Peran aktif Pemerintah terbukti dari kesempatan yang diberikan dan keterlibatan langsung dari kepala desa, ketua RW/RT, dan penyuluh pertanian setempat. Sedang sikap dan tanggapan yang baik dari masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan ini adalah dapat dirasakan dari keramahmatan dan fasilitas yang diberikan serta aktivitasnya dalam berdialog.

2. Pelatihan Manajemen Usaha

Kegiatan pelatihan manajemen usaha ini telah dilaksanakan pada hari Kamis, Tanggal 31 Mei 2018, yang bertempat di Workshop Wiradhana Sejahtera untuk mitra 1 maupun mitra 2. Kegiatan pengabdian ini diisi dengan materi manajemen usaha. Kegiatan pengabdian ini juga dibantu oleh mahasiswa sebanyak 4 orang. Jumlah peserta hadir adalah 10 orang diantaranya 5 orang dari mitra 1 dan 5 orang dari mitra 2. Beberapa

perangkat desa juga turut hadir dalam acara ini yaitu Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa, juga beberapa suami dari kelompok ibu-ibu juga hadir dalam acara ini mengikuti kegiatan. Kegiatan ini disatukan dengan kegiatan pelatihan manajemen usaha. Para peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini, dibuktikan dengan kedatangan mereka yang tepat waktu. Antusiasme juga terlihat dalam mendengarkan penjelasan dari pemateri dan banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar materi yang diberikan.

Materi akan diberikan dalam dua sesi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pendampingan. Materi awal adalah brainstorming yang disampaikan oleh Dr. Nana Darna. Dalam materi ini dijelaskan kegiatan dan lingkup manajemen usaha yang akan diberikan kepada peserta atau mitra. Materi kedua disampaikan oleh Elin Herlina, S.Pd MM. Materi yang disampaikan berkaitan dengan manajemen usaha. Setelah diberikan pendampingan dan pelatihan oleh tim pelaksana, mitra-mitra di Desa Kawasan dapat memahami dengan jelas materi sosialisasi dan pelatihan manajemen usaha baik manajemen

budidaya, manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia. Hal yang terpenting adalah mereka mampu mencatat semua kegiatan usahanya termasuk pembagian tugas dalam kelompok dalam mengelola usahanya. Sosialisasi dan pelatihan pembukuan yang tim pelaksana selenggarakan bertujuan untuk menunjang tingkat pengetahuan dan wawasan Ibu-ibu mitra PKM yang mayoritas adalah istri buruh tani dan pedagang untuk bisa memiliki bekal manajemen usaha berupa pembukuan sederhana arus pengeluaran dan pemasukan apabila suatu saat mereka dapat merintis kegiatan usaha yang dikembangkan secara intensif setelah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan. Prosedur dan tata cara pengurusan ijin juga dilatihkan kepada ibu-ibu mitra untuk memberikan bekal tentang pengurusan ijin usaha baik yang sifatnya individu maupun kelompok dari baik kelompok mitra 1 dan mitra 2 yang merupakan mitra PKM. Pengurusan ijin penting karena ke depan nantinya mitra dapat menggunakan SIUP yang dimiliki untuk berbagai kegunaan seperti agunan simpan pinjam di LPD maupun BRI terdekat di tingkat

Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.



Gambar 5. Diskusi Persiapan Pelatihan Manajemen Usaha (Sumber : dokumentasi, 2018)

Hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana PKM kelompok Wiradhana/Mitra 1 dan Batukurung Sejahtera sebagai mitra 2, terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta sosialisasi dan pelatihan. Berdasarkan evaluasi tindak lanjut yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa mitra 1 dan mitra 2 di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari yang mengikuti pelaksanaan program memiliki pengetahuan yang konsisten mengenai keterampilan manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen sumberdaya manusia termasuk keterampilan penyusunan pembukuan, dan keterampilan tentang tata cara pengurusan ijin usaha. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria keberhasilan program, maka pendampingan dan pelatihan ini akan

dinilai berhasil apabila mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta yang dalam hal ini kelompok sasaran atau mitra.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Kawasen ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya para mitra 1 dan 2 sangat memberikan perhatian tanpa resistensi dan terbuka untuk tim memberikan pengetahuan. Partisipasi juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan demonstrasi, tetapi aktif berkomunikasi atau berdialog mengenai cara pembuatan berbagai cara melakukan manajemen usaha. Disisi lain juga mitra sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Bentuk partisipasi lainnya adalah para suami yang begitu sabar menunggu ibu-ibunya mendapatkan pengetahuan, dukungan ini jarang terjadi menunjukkan partisipasi yang baik, mencerahkan usaha berikutnya membawa peningkatan kehidupan mitra.

Dukungan keteladanan dari aparat pemerintah desa, dengan tetap mengikuti kegiatan disela-sela kegiatan rutinnya di desa. Dengan tetap memantau dan memberikan

motivasi kepada peserta. Faktor penghambat lain dari kegiatan pendampingan dan pelatihan manajemen usaha adalah pendidikan dan wawasan yang dimiliki oleh mitra pada saat pelatihan. Meskipun berjalan dengan baik tetapi terdapat beberapa hambatan yang dimiliki oleh peserta diantaranya adalah wawasan dan pendidikan ternyata mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Seperti halnya internet, manajemen usaha juga bagi para peserta merupakan hal yang baru mereka kenali. Tetapi walaupun demikian pelatihan manajemen usaha secara sederhana dapat mereka kuasai dengan baik.

3. Pelatihan Desain dan Pemasaran Online

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Juli 2018, yang bertempat di Bale Desa Kawasen untuk mitra 1 maupun mitra 2 termasuk peserta lainnya. Kegiatan pengabdian ini diisi dengan materi pemasaran produk dengan media online. Kegiatan pengabdian ini juga dibantu oleh mahasiswa sebanyak 4 orang yang tercantum pada proposal yaitu. Jumlah peserta hadir adalah 10 orang diantaranya 5 orang dari

mitra dan 5 orang dari mitra 2. Beberapa otoritas desa juga turut hadir dalam acara ini yaitu Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa, juga beberapa suami dari kelompok ibu-ibu juga hadir dalam acara ini mengikuti kegiatan.

Para peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini, dibuktikan dengan kedatangan mereka yang tepat waktu. Antusiasme juga terlihat dalam mendengarkan penjelasan dari pemateri dan banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar materi yang diberikan. Walaupun diakhir sesi kegiatan disediakan waktu khusus untuk tanya jawab, namun beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan disela-sela materi diberikan.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pembukaan dan doa yang dipimpin oleh Bapak Kepala Urusan Pembangunan Desa Kawasen. Pembukaan juga diisi dengan pembacaan ayat suci Al Quran yang dibawakan oleh Heri Siswanto, mahasiswa Manajemen-S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Galuh. Materi akan diberikan dalam dua sesi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Materi awal adalah *brainstorming*

yang disampaikan oleh Deden Syarifudin, ST., MT. Dalam materi ini dijelaskan langkah-langkah awal dan tips-tips untuk memulai bisnis yang baru. Peserta juga memberikan contoh-contoh bisnis yang bisa dijalankan sebagai kegiatan diluar tugas utama sebagai seorang mahasiswa. Materi kedua disampaikan oleh Mukhtar Abdul Kader, SE., MM. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pemasaran produk dengan media *online* (Gambar 6).

Sebelum memulai penyampaian materi, pemateri pertama terlebih dahulu memberikan pertanyaan sebagai pre-test. Pertanyaan pre-test diberikan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman peserta dalam dunia bisnis.





Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Manajemen Usaha (Sumber : dokumentasi, 2018)

Pertanyaan yang diberikan meliputi apakah peserta sudah memiliki bisnis, bagaimana cara memulai bisnis, bagaimana mempromosikan bisnis yang dijalankan, dan media apa yang efektif untuk memperkenalkan dan memasarkan produk bisnis yang dijalankan. Jawaban pre-test dari peserta rata-rata belum ada yang menjalankan bisnis dan kesulitan memulai bisnis terkait dengan tahapan apa yang harus dilakukan. Hal inilah yang melatar belakangi para peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini. Materi kedua disampaikan oleh Mukhtar Abdul Kader, SE., MM. Materi yang diberikan berkaitan dengan pemanfaatan media *online* dalam melakukan pemasaran. Ketertarikan peserta sudah mulai terlihat dengan adanya beberapa

pertanyaan yang ditujukan pada pemateri berkaitan dengan media pemasaran *online*. Peserta juga memberikan contoh-contoh media *online* yang bisa digunakan untuk memasarkan produk. Pemateri juga memberikan contoh bisnis yang media pemasaran produknya menggunakan media *online* untuk melakukan promosi.

Sesi terakhir kegiatan pengabdian ini adalah sesi tanya jawab. Disini para peserta secara aktif mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan media *online*, terutama *facebook*, dan pemasaran *online*, sementara media *online* seperti *blog* tidak dilakukan dikarenakan dianggap rumit bagi mitra untuk mempelajarinya. Beberapa pertanyaan yang diajukan misalnya kelebihan dan kelemahan melakukan pemasaran *online*, kendala dalam melakukan jual beli *online*, dan bagaimana cara mencari kalimat pemasaran.

Setelah tanya jawab selesai, pemateri pendampingan dibantu oleh mahasiswa dan memberikan post-test, untuk mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan ini. Dari

hasil post-test, peserta sudah memiliki ide bisnis yang bisa dijalankan dan memilih media *online* untuk melakukan promosi produk, serta peserta juga mengetahui tips dan trik pemanfaatan media *online* untuk melakukan pemasaran produk.

Program pendampingan dan pelatihan pemasaran online yang dilaksanakan oleh tim pelaksana telah memberikan respon yang baik terhadap kelompok Wiradhana Raharja dan Kelompok Batukurung Sejahtera sebagai mitra. Beberapa anggota kelompok sebagian besar dari mitra belum memahami mengenai penggunaan internet, tetapi semangat yang dimiliki mitra sangat tinggi untuk dapat memahaminya sehingga dengan senang hati tim melaksanakan kegiatan dengan baik.



Gambar 7. Tahap finalisasi konten website
(Sumber: dokumentasi, 2018)

Kegiatan ini memberikan makna yang baik dalam konsep belajar bagi kelompok masyarakat terlebih lagi setiap organisasi dituntut untuk belajar untuk menghadapi dan tanggap terhadap berbagai perubahan seperti pasar, produk dan sebagainya (Herlina, Syarifudin, & Nurdiana, 2018). Beberapa faktor pendukung kegiatan ini antara lain:

- Mitra yang aktif dan beberapa diantaranya sangat ingin tahu terhadap hal-hal yang baru, terutama dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh tim.
- Dukungan para suami dalam kegiatan sangat baik, meskipun suaminya mayoritas buruh tani tetapi memiliki semangat maju agar

istrinya mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru.

- Dukungan otoritas pemerintah desa sangat baik pula, ditunjukkan dengan besarnya perhatian pada mitra dalam melaksanakan setiap kegiatan. Hal ini merupakan dukungan moral yang baik agar masyarakatnya melaksanakan kegiatan dengan baik.
- Dukungan keteladanan dari otoritas pemerintah desa, dengan tetap mengikuti kegiatan disela-sela kegiatan rutusnya di desa. Dengan tetap memantau dan memberikan motivasi kepada peserta.

Kegiatan pendampingan dan pelatihan penyusunan pemasaran *online* ini meskipun berjalan dengan baik tetapi terdapat beberapa hambatan yang dimiliki oleh peserta diantaranya adalah wawasan dan pendidikan ternyata mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Internet bagi mereka para peserta merupakan hal yang baru mereka kenali meskipun sudah didengar dan tidak asing bagi mereka. Tetapi penggunaan untuk pemasaran *online* belum bisa secara instan dipahami dan dipraktikan langsung oleh mereka. Hal ini menjadi penghambat bagi evaluasi

pemahaman mereka pada hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan.



Gambar 8. Produk website
(Sumber: dokumentasi, 2018)

Tetapi kendala atau penghambat itu bisa diimbangi oleh rasa ingin tahu para mitra untuk mempelajari pemasaran secara online. Selain dari itu penghambat ini bisa dapat diatasi dengan terus mendampingi mereka setelah program PKM ini dilaksanakan. Salah satu tindakan preventif yang dilakukan oleh pelaksana PKM menyusun konten dengan pihak ke dua melibatkan tim pelaksana karena berkaitan dengan coding dan sebagainya tidak mungkin dilaksanakan oleh pihak mitra dan memerlukan kurikulum yang terstruktur dalam waktu yang tidak sedikit. Tim penyusun melakukan identifikasi kebutuhan web yang akan dimasukan dalam konten, map konten dan finishing yang dilaksanakan sejak 10 Mei sampai dengan 12 September 2018. *Website* ini juga terdapat



kendala dalam pengelolaan yang pada akhirnya kami memilih pemerintah Desa lah yang akan mengelola website sepenuhnya dengan *update* dan konten berdasarkan kesepahaman bersama dengan mitra.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi tidak lanjut juga terekam, beberapa manfaat praktis yang diperoleh oleh ibu-ibu mitra di Desa Kawasen Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis melalui sosialisasi dan pelatihan keterampilan, kewirausahaan dan usaha anyaman lidi, pemasaran melalui media *online*, manajemen usaha, yaitu: (1) mereka mendapatkan informasi yang jelas dan utuh mengenai hakekat pemberdayaan masyarakat dari segi pengetahuan dan keterampilan, bermakna untuk penciptaan usaha baru yang sifatnya inovatif dari pengembangan industri rumah tangga melalui peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan kelompok mitra; (2) Ibu -ibu yang menjadi peserta pelatihan memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah pengembangan iklim usaha dengan memanfaatkan komoditas kerajinan di daerahnya dari

pola tradisional menjadi pola intensif ke depan secara swadaya; (3) peserta pelatihan juga mendapatkan gambaran yang jelas dan utuh tentang manfaat pengembangan usahanya apabila dikelola dengan baik dan meningkatkan fasilitasi dan kerjasama sosial antar pelaku usaha dalam meningkatkan produktifitas usaha di Desa Kawasen.

Berkaitan dengan pengkondisian peserta program, walaupun dijumpai kendala masalah waktu selama tim pelaksana program mampu mengatasinya dengan melakukan koordinasi secara intensif dengan Kepala Desa Kawasen, Sekretaris Desa, Kaur Kesra Desa Kawasen, dan segenap jajaran Fakultas Ekonomi Universitas Galuh juga termasuk dinas terkait, Kecamatan Banjarsari yang pada saat tahap evaluasi kegiatan memberikan dukungan. Untuk manajemen usaha yang disampaikan secara sederhana dirasakan cukup baik. Kebiasaan menulis, mencatat dan mengerjakan sesuatu dengan terprogram belum dapat tercermin tetapi setidaknya telah diberikan wawasan bahwa kegiatan menulis dan mencatat kegiatan sehari-hari tidak

kalah penting sama dengan yang dilakukan dalam melakukan usaha. Keterampilan pembukuan sudah disampaikan dan untuk pengurusan ijin usaha selama ini masih dalam proses menunggu kegiatan usaha tersebut dikembangkan menjadi kegiatan usaha mandiri maupun berkelompok. Jadi, baik manajemen pembukuan maupun ijin usaha pada tahapan pelaksanaan program belum terealisasi namun perlu evaluasi pada program tahap lanjutan karena harus menunggu jenis usaha yang akan dikelola oleh warga tentunya yang mendasarkan pada pengembangan usaha kerajinan lidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiyati, E. (2009). Kajian Pendekatan Pemasaran Kewirausahaan dan Kinerja Penjualan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(2), pp.183-192.
- Herlina, E. (2014). Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil dan Mikro Dengan Usaha Besar di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Ekonologi*, 1(April), 71–81.
- Karsidi, R. (2007). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 3(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2161>
- Marwati, M., Karomah, P., Sumardiningsih, S., & Alteza, M. (2008). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Daerah Terintegrasi dengan Pemberantasan Buta Aksara Berwawasan Gender di Kabupaten Bantul (pp. 1–13).
- Mella, P., & Colombo, C. M. (2014). Endogenous Innovation. When Inner Organizational Dynamics Afford and Constrain Change. *Procedia Economics and Finance*, 8(14), 194–203.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00081-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00081-1)
- Said, A. M. F. (2015). *Strategi Pemberdayaan UMKM Pada Dinas Koperindag Kabupaten Maros (Studi Kasus Pada Sektor Perdagangan)*. Universitas Hasanudin, Makasar.



Sawitri, D. (2006). Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pengembangan Lokal (Studi Kasus: Pengembangan Desa di Jawa Barat). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(1), 39–60.